

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAYAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENJAGA TRADISI KEISLAMAN DI ACEH

Raudhatul Juniati

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: raudhatuljuniati92@gmail.com

Abstract

Dayah, as a traditional Islamic educational institution in Aceh, has played a vital role in shaping character and preserving Islamic traditions in society. However, amidst contemporary challenges and globalization, the management practices of dayah remain under-researched, particularly from the perspective of local wisdom that forms the social foundation of Acehnese communities. This article aims to conceptually analyze how the local wisdom-based educational management of dayah contributes to sustaining Islamic values within Acehnese society. This study employs a qualitative approach using the library research method, focusing on the review of academic literature related to Islamic educational management, Acehnese local wisdom, and the role of dayah. The analysis draws upon books, journals, theses, and relevant documents. The findings indicate that local values such as deliberation (*musyawarah*), reverence to scholars (*ta'zim*), communal cooperation (*gotong royong*), and exemplary leadership are deeply embedded in the dayah management practices. These values significantly contribute to forming an adaptive, sustainable, and culturally rooted educational system. The article concludes that dayah's local wisdom-based management is not only effective in preserving Islamic traditions but also offers a viable model for Islamic educational development in Indonesia. Hence, integrating modern management systems with indigenous values is essential to support the sustainability of culturally embedded Islamic educational institutions.

Keywords: Dayah Management, Local Wisdom, Islamic Tradition

(*) Corresponding Author: Raudhatul Juniati, raudhatuljuniati@iaialaziziyah.ac.id, 0822-8752-2422.

PENDAHULUAN

Aceh dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah keislaman yang kuat. Identitas keislaman masyarakat Aceh tidak hanya tampak dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam sistem sosial, hukum, hingga pendidikan. Keberadaan syariat Islam yang diakomodasi secara formal oleh negara menjadi ciri khas yang membedakan Aceh dengan daerah lain. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam membentuk karakter dan menjaga warisan keislaman masyarakat. Salah satu lembaga yang memainkan peran penting dalam hal ini adalah dayah, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Aceh sejak berabad-abad lalu.

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak dan pengembangan karakter santri. Keberadaan dayah tidak sekadar sebagai institusi

pendidikan, tetapi juga sebagai penjaga tradisi keislaman yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, dayah memiliki struktur kepemimpinan yang kuat, sistem pembelajaran yang khas, dan hubungan yang erat dengan masyarakat sekitar. Kekuatan utama dayah terletak pada integrasi nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal, menjadikannya sebagai institusi yang adaptif sekaligus kokoh dalam menjaga nilai (Amiruddin, 2023). Oleh sebab itu, peran dayah dalam membentuk generasi yang berpegang pada nilai agama dan adat sangatlah signifikan.

Namun, di era modern saat ini, keberlangsungan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di dayah menghadapi berbagai tantangan (Rizal & Pratiwi, 2024). Arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan gaya hidup generasi muda telah memunculkan kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman. Tidak sedikit generasi muda yang mulai mengalami pergeseran orientasi, sehingga nilai-nilai luhur yang dijaga oleh dayah terancam tergeser. Selain itu, modernisasi pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognitif juga turut mempengaruhi eksistensi lembaga pendidikan berbasis tradisi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajerial yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan realitas kontemporer tanpa menghilangkan substansi keislamannya.

Dalam menjawab tantangan tersebut, kearifan lokal Aceh memiliki posisi strategis dalam menjaga nilai dan identitas keislaman (Samad, 2015). Kearifan lokal tidak hanya berisi norma dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang telah mengakar dalam budaya Aceh. Nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, taat kepada ulama, dan penghormatan terhadap ilmu menjadi fondasi yang dapat diintegrasikan dalam sistem manajemen pendidikan dayah (Zulfikar et al., 2024). Pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis manajemen memungkinkan pendidikan dayah tetap relevan tanpa kehilangan ruhnya. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kearifan lokal dapat terus terpelihara dan ditransformasikan kepada generasi berikutnya.

Melalui pendekatan manajemen berbasis kearifan lokal, pendidikan dayah dapat lebih optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai pelestari tradisi keislaman. Manajemen yang responsif terhadap dinamika sosial dan budaya lokal akan memperkuat peran dayah dalam menghadapi tantangan zaman (Wiriani et al., 2022). Pendekatan ini juga membuka ruang bagi inovasi pendidikan yang tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman khas Aceh. Selain itu, kolaborasi antara pemangku kebijakan, tokoh adat, dan pengelola dayah akan menciptakan ekosistem pendidikan yang sinergis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, mengembangkan manajemen pendidikan dayah berbasis kearifan lokal bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga solusi strategis untuk menjaga keberlangsungan tradisi keislaman di Aceh.

Meskipun keberadaan dayah telah lama diakui sebagai benteng utama dalam mempertahankan tradisi keislaman di Aceh, namun kajian mendalam mengenai manajemen dayah berbasis kearifan lokal masih sangat terbatas. Sebagian besar perhatian akademik lebih terfokus pada fungsi keagamaan dan peran sosial dayah (Basri et al., 2023), sementara pendekatan manajerial yang bersumber dari nilai-nilai lokal belum banyak disentuh. Padahal, aspek manajemen menjadi kunci dalam menentukan keberlanjutan dan efektivitas pendidikan di dayah. Ketika manajemen bersinergi dengan kearifan lokal, maka nilai-nilai tradisional tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diberdayakan dalam kerangka kelembagaan yang lebih adaptif. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat isu ini sebagai bagian dari diskursus ilmiah.

Lebih jauh, banyak penelitian yang membahas tentang kurikulum (Muhadaruddin et al., 2023), metode pembelajaran, atau transformasi kelembagaan dayah (Arta & Sugito, 2023; Salihin, 2022), namun sangat sedikit yang secara spesifik menyoroti bagaimana nilai-nilai lokal diintegrasikan dalam sistem manajerial dayah itu sendiri. Padahal, nilai-

nilai seperti musyawarah, kepemimpinan karismatik, dan etos kolektivitas yang tumbuh dalam masyarakat Aceh memiliki potensi besar untuk dijadikan fondasi dalam mengelola pendidikan dayah secara kontekstual. Ketidakhadiran fokus ini menyebabkan pendekatan manajerial yang diterapkan di banyak dayah terkesan generik dan kurang menggali kekuatan tradisi lokal. Hal ini berisiko melemahkan daya tahan kultural dayah dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, eksplorasi terhadap keterkaitan antara manajemen dan kearifan lokal menjadi sebuah kebutuhan akademik yang mendesak.

Selain itu, strategi manajerial spesifik yang mampu mengoptimalkan kearifan lokal sebagai instrumen penguat nilai-nilai keislaman di lingkungan dayah belum banyak diidentifikasi secara ilmiah. Padahal, dalam praktiknya, banyak dayah telah menjalankan pola-pola kepemimpinan dan pengelolaan yang berpijak pada tradisi lokal, namun belum terdokumentasikan dan dianalisis secara sistematis. Akibatnya, praktik-praktik baik tersebut belum bisa dijadikan rujukan dalam pengembangan model manajemen pendidikan dayah yang khas Aceh. Kesempatan untuk menyusun model manajerial berbasis kearifan lokal ini sangat penting guna memastikan bahwa pendidikan dayah tetap relevan sekaligus otentik dalam menghadapi tantangan modernitas. Oleh karena itu, kajian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyusun analisis konseptual tentang manajemen pendidikan dayah yang berbasis kearifan lokal untuk menjaga keberlanjutan tradisi keislaman di Aceh.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas kurikulum, metode pengajaran, dan peran sosial dayah secara umum dalam masyarakat Aceh. Meskipun hal tersebut penting, pendekatan ini belum menyentuh secara mendalam aspek manajerial dayah yang berpijak pada nilai-nilai lokal. Padahal, manajemen pendidikan merupakan fondasi dalam membentuk sistem kelembagaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk memperluas cakupan kajian dengan melihat potensi kearifan lokal sebagai landasan dalam praktik manajerial dayah.

Pendekatan berbasis kearifan lokal membuka peluang untuk menciptakan model manajemen pendidikan yang lebih kontekstual, relevan, dan berakar pada nilai-nilai budaya masyarakat Aceh. Nilai-nilai seperti musyawarah, kepemimpinan ulama, serta kedekatan sosial dengan masyarakat sekitar merupakan sumber daya sosial yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam teori manajemen pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, manajemen dayah dapat diperkuat dari dalam tanpa harus mengadopsi model luar secara utuh yang belum tentu sesuai konteks lokal. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian berbasis konseptual untuk menggali dimensi manajerial dayah dalam bingkai kearifan lokal.

Pengkajian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menyusun analisis konseptual mengenai manajemen pendidikan dayah yang bersumber dari kearifan lokal sebagai strategi menjaga tradisi keislaman di Aceh. Tujuan ini sekaligus menjadi kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan Islam yang berbasis lokalitas, bukan hanya generik atau universal. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan muncul model teoretis yang dapat menjadi acuan dalam pengelolaan dayah yang kontekstual dan berkelanjutan. Kajian ini bersifat mendasar dan strategis untuk memperkuat posisi dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu pendekatan penelitian yang bertumpu pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. *Library research* bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mensintesis berbagai literatur, baik primer maupun sekunder,

yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini tidak melibatkan observasi lapangan atau wawancara langsung, melainkan memfokuskan diri pada eksplorasi gagasan dan teori yang telah ada untuk menemukan pemahaman baru atau kerangka konseptual yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2016).

Dalam kajian ini, penulis mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan tiga domain utama, yaitu: manajemen pendidikan Islam, kearifan lokal Aceh, dan eksistensi serta peran dayah dalam menjaga tradisi keislaman. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, hasil disertasi atau tesis, serta dokumen-dokumen yang memuat regulasi atau kebijakan pendidikan Islam dan kebudayaan lokal. Data yang diperoleh dari literatur dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menemukan hubungan, pola, dan kecenderungan konseptual yang relevan dengan fokus penelitian.

Melalui pendekatan ini, kajian bertujuan membangun sintesis teoretis tentang bagaimana manajemen pendidikan dayah dapat dikembangkan dengan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai strategi menjaga keberlanjutan tradisi keislaman di Aceh. Metode studi pustaka dianggap tepat karena permasalahan yang diangkat bersifat konseptual dan normatif, serta belum banyak dibahas secara mendalam dalam bentuk kajian teoretis sebelumnya. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi terhadap gagasan-gagasan lokal yang selama ini belum terdokumentasi secara sistematis dalam literatur akademik. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian

Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem manajemen pendidikan di dayah tradisional Aceh telah berlangsung secara alami dan berkesinambungan (Faisal, 2022), meskipun tidak selalu terdokumentasi secara formal. Dalam praktiknya, manajemen ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat. Sistem ini berkembang seiring perjalanan sejarah dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh, dan dipengaruhi oleh struktur sosial serta hubungan antara ulama dan masyarakat. Oleh karena itu, manajemen dayah tidak bisa dilepaskan dari konteks lokal yang membentuk karakter dan pola kepemimpinan yang khas. Pola tersebut mencerminkan sistem nilai yang sudah mengakar dan dijalankan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang paling menonjol dalam manajemen dayah adalah musyawarah dalam pengambilan keputusan. Musyawarah ini bukan hanya terjadi dalam lingkup pengurus internal dayah, tetapi juga melibatkan tokoh masyarakat, wali santri, dan alumni (Nurainiah, 2021). Proses ini menunjukkan bahwa manajemen dayah bersifat partisipatif, terbuka terhadap masukan, dan mengedepankan kebersamaan. Prinsip ini sangat penting dalam menciptakan suasana yang harmonis dan keberlanjutan lembaga. Dalam konteks modern, pendekatan ini dapat disebut sebagai manajemen kolaboratif yang berbasis nilai.

Nilai ketaatan dan penghormatan kepada ulama juga merupakan bagian dari sistem manajerial yang khas dalam dayah. Para santri dibentuk dalam budaya *ta'zim*, yang tidak hanya berlaku dalam interaksi pembelajaran tetapi juga dalam struktur kepemimpinan. Pengasuh dayah atau pimpinan (*teungku chik*) berperan sebagai figur sentral yang memiliki kewenangan penuh, namun tetap rendah hati dan dekat dengan masyarakat (Azizi et al., 2023). Dalam situasi seperti ini, kepemimpinan menjadi sangat personal dan simbolik, memperlihatkan kombinasi antara karisma dan otoritas moral. Hal ini memberikan keunikan dalam manajemen yang berbeda dari sistem sekolah formal.

Dalam hal kurikulum, sistem manajemen pendidikan dayah mengintegrasikan dua kutub keilmuan: *turats* (kitab kuning) dan pengetahuan umum (Che Omar et al., 2022). Meskipun tidak selalu sistematis, banyak dayah telah mengatur pembagian waktu dan jenjang pembelajaran dengan rapi, sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Struktur kurikulum ini tidak hanya diatur oleh teks, tetapi juga oleh tradisi dan pengalaman kolektif para ulama. Pengelolaan kurikulum ini biasanya dilakukan secara bertahap, dengan model pembinaan langsung dari guru ke murid. Dengan demikian, kurikulum menjadi bagian dari sistem manajemen yang fleksibel namun bermakna.

Dari sisi administrasi, sebagian besar dayah belum mengadopsi sistem manajemen berbasis teknologi atau pendekatan formal kelembagaan seperti sekolah (Nadilla et al., 2023). Namun demikian, pembagian peran dalam struktur organisasi dayah sudah berjalan secara fungsional. Ada bagian khusus yang menangani keuangan, logistik, keamanan, hingga pembinaan ibadah. Sistem ini meski informal, telah menunjukkan efektivitas dalam menjalankan roda organisasi. Hal ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal yang tertanam dalam kultur dayah mampu menghasilkan tata kelola yang solid walaupun minim perangkat formal.

Dukungan masyarakat sekitar juga merupakan elemen penting dalam keberhasilan manajemen dayah. Banyak kegiatan operasional dayah yang berjalan atas dasar partisipasi masyarakat, baik dalam bentuk donasi, tenaga, maupun dukungan moral (Prasetyo et al., 2020). Tradisi meugang, kenduri maulid, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya menjadi contoh konkret bagaimana manajemen dayah terintegrasi dalam kehidupan sosial. Pola ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang kuat antara dayah dan komunitas, yang memperkuat keberlanjutan lembaga. Keterlibatan ini mencerminkan prinsip gotong royong yang menjadi bagian penting dari kearifan lokal Aceh.

Kearifan lokal juga tampak dalam mekanisme penyelesaian masalah di lingkungan dayah. Ketika muncul konflik atau perbedaan pandangan, pendekatan yang diambil selalu mengedepankan penyelesaian yang damai dan bertahap. Penyelesaian dilakukan melalui majelis atau musyawarah kecil, di mana semua pihak didengar secara adil. Mekanisme ini memberikan pelajaran penting tentang manajemen konflik berbasis nilai. Sistem ini sangat relevan untuk diterapkan secara luas di institusi pendidikan lainnya.

Dalam konteks keuangan, meskipun pengelolaannya belum modern, banyak dayah telah mempraktikkan prinsip transparansi dan amanah. Para pengurus biasanya melaporkan penggunaan dana secara terbuka kepada tokoh masyarakat atau wali santri. Pengumpulan dana dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan adat, seperti sumbangan rutin, infaq Jumat, dan wakaf produktif. Pengelolaan ini menggambarkan nilai kepercayaan sebagai pilar utama dalam sistem manajemen keuangan dayah. Praktik ini menjadikan pengelolaan dana lebih bernilai etis dibanding semata administratif.

Pengelolaan sumber daya manusia di dayah juga dilakukan dengan pendekatan berbasis kekeluargaan. Guru-guru atau asatidz dipilih berdasarkan kedekatan spiritual dan pengabdian, bukan semata kompetensi administratif. Sistem ini mendorong semangat keikhlasan dalam mengajar, serta membentuk ikatan emosional antara guru dan santri. Hal ini berkontribusi terhadap lingkungan belajar yang penuh penghormatan dan disiplin. Meski tidak formal, pendekatan ini berhasil menciptakan stabilitas internal lembaga.

Integrasi antara pendidikan, nilai budaya, dan peran sosial menjadikan dayah sebagai lembaga yang memiliki daya tahan tinggi terhadap perubahan zaman. Meskipun tidak semua dayah telah terdokumentasi secara sistematis, pola-pola yang ditemukan dalam kajian ini menunjukkan keberadaan sistem manajemen lokal yang layak dikembangkan. Nilai-nilai seperti *istiqamah*, sabar, dan *tawadhu* juga menjadi modal penting yang mendukung keberhasilan manajemen di lingkungan dayah. Semua ini

memperkuat bahwa kekuatan manajemen dayah tidak semata pada struktur, tetapi pada substansi nilai yang dijalankan secara konsisten.

Dari kajian pustaka yang ada, sangat sedikit literatur yang menggambarkan secara eksplisit model manajerial dayah berbasis kearifan lokal. Sebagian besar hanya menyinggung peran kultural atau historis dayah tanpa menelaah pola pengelolaan internal yang sebenarnya kaya nilai. Padahal, penguatan aspek manajemen sangat penting agar dayah dapat bertahan dan berkembang dalam sistem pendidikan nasional. Kekosongan inilah yang coba diisi dalam kajian ini dengan memetakan kekuatan lokal dalam aspek manajerial dayah. Temuan ini membuka peluang untuk merancang kerangka manajemen berbasis budaya yang lebih aplikatif.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal Aceh telah menjadi bagian tak terpisahkan dari manajemen pendidikan dayah, meskipun belum terformalisasi secara akademik. Nilai-nilai tersebut hidup dalam praktik sehari-hari dan menjadi sumber kekuatan internal lembaga. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengangkat nilai-nilai ini dalam wacana ilmiah dan pendidikan nasional. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tradisional seperti dayah dapat memperoleh tempat yang strategis dalam sistem pendidikan nasional tanpa kehilangan jati dirinya.

Pembahasan

Temuan kajian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dayah di Aceh memiliki karakteristik unik yang tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Manajemen ini dijalankan berdasarkan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam komunitas, seperti musyawarah, gotong royong, taat kepada ulama, dan penghormatan terhadap ilmu. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan moral dan etis dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan, menjadikan manajemen dayah bukan sekadar mekanisme administratif, melainkan bagian dari sistem kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas dayah, tetapi juga menjadi instrumen dalam menjaga kesinambungan tradisi keislaman. Oleh karena itu, analisis manajemen dayah harus mempertimbangkan dimensi sosial-budaya yang melekat padanya.

Pola musyawarah yang diterapkan dalam manajemen dayah menjadi bukti bahwa partisipasi kolektif dan demokratis telah mengakar dalam pengambilan keputusan. Berbeda dengan model manajemen modern yang cenderung hierarkis dan prosedural, sistem musyawarah di dayah memungkinkan keterlibatan semua pihak secara aktif dan proporsional. Mekanisme ini memperkuat legitimasi keputusan dan membangun rasa memiliki terhadap lembaga. Dalam praktiknya, musyawarah tidak hanya dilakukan dalam ranah internal dayah, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar, sehingga tercipta sinergi antara dayah dan lingkungannya. Keterbukaan dan inklusivitas ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan lembaga pendidikan tradisional.

Kepemimpinan dalam dayah juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbasis pada kharisma dan keteladanan. Pimpinan dayah biasanya adalah sosok ulama yang memiliki pengaruh spiritual dan sosial yang besar di tengah masyarakat. Kepemimpinan ini tidak dibangun melalui sistem perekrutan formal, tetapi melalui proses panjang pengabdian, keilmuan, dan pengakuan sosial. Oleh karena itu, efektivitas kepemimpinan dayah lebih banyak ditentukan oleh kualitas moral dan integritas pribadi dibanding kapasitas administratif. Model kepemimpinan ini mengajarkan bahwa manajemen yang berhasil tidak selalu harus bersandar pada struktur birokrasi, tetapi juga bisa tumbuh dari legitimasi moral dan kultural (Fazillah & Widyanto, 2019).

Salah satu kekuatan utama manajemen dayah adalah fleksibilitas dalam menyusun dan menerapkan kurikulum pendidikan. Kurikulum yang digunakan di dayah

bukan semata-mata hasil keputusan administratif, melainkan hasil dari proses adaptasi dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dayah mampu mempertahankan pengajaran turats sebagai inti keilmuan Islam sambil membuka ruang bagi pengetahuan kontemporer (Qari et al., 2024). Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dapat tetap setia pada tradisi, namun tidak tertutup terhadap perubahan. Dengan kata lain, kurikulum dayah mencerminkan proses kreatif yang berbasis lokal namun tetap relevan secara global.

Keterlibatan masyarakat dalam mendukung operasional dayah menjadi bukti kuat bahwa lembaga ini merupakan bagian integral dari kehidupan sosial. Sistem pendanaan yang bersumber dari sumbangan sukarela, wakaf, dan kegiatan sosial menunjukkan adanya hubungan simbiosis antara dayah dan masyarakat. Masyarakat tidak hanya menjadi pengguna layanan pendidikan, tetapi juga menjadi pemangku kepentingan yang aktif dalam keberlangsungan dayah. Kearifan lokal seperti tradisi meuseuraya dan kenduri dayah merupakan bentuk keterlibatan sosial yang mendukung fungsi manajerial. Dengan demikian, manajemen dayah dapat dipahami sebagai manajemen komunitas yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan lokalitas.

Dalam konteks modernisasi pendidikan, sistem manajemen dayah menghadapi tantangan dalam hal standarisasi, pelaporan, dan integrasi dengan sistem pendidikan nasional. Banyak pihak menganggap bahwa manajemen dayah tertinggal karena tidak menggunakan pendekatan administratif modern. Namun, jika ditelaah lebih dalam, justru keberhasilan dayah dalam mempertahankan tradisi dan mencetak kader ulama selama berabad-abad adalah indikator keberhasilannya. Oleh sebab itu, tantangannya bukan mengganti sistem manajemen dayah dengan model modern, melainkan mencari titik temu antara manajemen berbasis nilai dengan pendekatan profesional kontemporer. Sinergi antara keduanya akan memperkuat posisi dayah dalam sistem pendidikan nasional.

Integrasi nilai-nilai lokal dalam manajemen dayah juga memiliki implikasi penting dalam pengembangan karakter santri. Nilai-nilai seperti taat, jujur, sederhana, dan cinta ilmu tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui praktik kelembagaan. Sistem manajerial yang dijalankan dengan penuh nilai etis akan menjadi contoh konkret bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manajemen dayah tidak hanya menghasilkan output akademik, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter. Inilah salah satu bentuk keunggulan sistem manajemen berbasis kearifan lokal.

Lebih lanjut, hasil kajian ini memberikan landasan awal untuk menyusun model konseptual manajemen pendidikan dayah yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Model ini tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan sistem yang ada, tetapi untuk mendokumentasikan praktik-praktik manajerial terbaik yang sudah berlangsung dan terbukti efektif. Penyusunan model ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan dayah secara kelembagaan, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan perubahan sosial. Selain itu, dokumentasi nilai-nilai lokal ini juga penting untuk menjaga kesinambungan generasi dan membangun kesadaran sejarah dalam pengelolaan pendidikan Islam. Inovasi berbasis lokal adalah strategi yang realistis dan berkelanjutan.

Pembahasan ini juga menggarisbawahi pentingnya menjadikan kearifan lokal sebagai pendekatan dalam manajemen pendidikan Islam, bukan sebagai pelengkap atau ornamen semata. Selama ini, pendekatan kultural sering kali diposisikan sebagai pelengkap dari teori manajemen Barat. Padahal, pengalaman dayah menunjukkan bahwa pendekatan nilai dan budaya memiliki efektivitas yang tinggi dalam menciptakan sistem yang stabil, berintegritas, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya reorientasi dalam cara memandang manajemen pendidikan yang tidak hanya rasionalistik, tetapi juga

humanistik dan kontekstual. Dayah menjadi bukti nyata bahwa sistem pendidikan yang mengakar dalam tradisi mampu bertahan dan berkembang.

Tantangan ke depan adalah bagaimana menjembatani antara dunia tradisi dengan dunia regulasi. Ketika pemerintah mendorong standarisasi pendidikan, ada potensi ketegangan antara fleksibilitas dayah dan tuntutan administrasi negara. Untuk itu, dialog antara pemangku kebijakan dan pengelola dayah perlu dibangun dengan semangat saling menghargai nilai masing-masing. Pemerintah dapat memberikan ruang fleksibilitas kebijakan bagi dayah tanpa mengabaikan prinsip akuntabilitas. Di sisi lain, dayah juga perlu mulai mendokumentasikan dan menyistematiskan nilai-nilai manajerialnya agar bisa diakses oleh pihak luar.

Dalam konteks pendidikan Islam secara umum, hasil kajian ini menambah wawasan bahwa pendekatan berbasis nilai dan lokalitas masih sangat relevan di era global. Dunia pendidikan membutuhkan lebih banyak model yang berakar pada realitas sosial budaya masyarakatnya. Dayah di Aceh adalah contoh penting bagaimana pendidikan Islam dapat berjalan efektif tanpa harus bergantung pada model manajemen modern yang kaku. Kuncinya adalah pada nilai-nilai yang hidup, yang terus dijaga dan diperbarui seiring perkembangan zaman. Dengan penguatan model seperti ini, pendidikan Islam di Indonesia dapat tampil sebagai kekuatan yang otentik dan solutif.

Keseluruhan pembahasan ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dayah berbasis kearifan lokal bukan hanya layak dikaji, tetapi juga perlu dikembangkan lebih lanjut. Kajian pustaka ini memberikan arah awal bagi penyusunan teori manajemen pendidikan Islam yang khas Nusantara. Tradisi keislaman Aceh yang kuat, jika diintegrasikan secara sadar dalam pendekatan manajemen, dapat memberikan kontribusi besar bagi pembaharuan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mempertahankan kearifan lokal sebagai basis, dan mengadopsi unsur-unsur modern secara selektif, dayah dapat menjadi model pendidikan masa depan yang berakar namun progresif.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan dayah berbasis kearifan lokal terbukti memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keislaman di Aceh. Nilai-nilai lokal seperti musyawarah, ta'zim kepada ulama, gotong royong, dan kepemimpinan karismatik telah terinternalisasi dalam pola manajerial dayah secara alami. Sistem ini tidak hanya efektif dalam konteks internal lembaga, tetapi juga relevan dalam memperkuat hubungan sosial antara dayah dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendekatan berbasis nilai lokal menjadi solusi strategis untuk mempertahankan identitas dan kekuatan pendidikan Islam tradisional.

Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa meskipun tidak menggunakan pendekatan manajemen modern secara eksplisit, praktik manajerial di dayah telah berjalan efektif berdasarkan nilai-nilai yang hidup dalam budaya Aceh. Hal ini terlihat dari struktur kepemimpinan, pembagian peran, partisipasi masyarakat, hingga pengelolaan kurikulum dan sumber daya manusia yang sangat adaptif. Nilai-nilai tersebut telah menjadi landasan moral dalam menjalankan fungsi kelembagaan dayah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu pengakuan dan penguatan terhadap sistem ini sebagai bagian dari model pendidikan nasional yang kontekstual dan berakar pada tradisi lokal.

SARAN/REKOMENDASI

Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan kajian lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam untuk merumuskan model manajemen pendidikan dayah berbasis kearifan lokal secara sistematis dan aplikatif. Penelitian lapangan yang menelusuri praktik-praktik terbaik (best practices) di berbagai dayah akan sangat berguna untuk memperkaya

pemahaman dan penerapan model ini. Pemerintah dan akademisi diharapkan dapat bersinergi dalam mendukung dokumentasi serta pengembangan teori manajerial khas pesantren/dayah ini. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis lokalitas dapat terus berkembang di tengah tantangan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A. (2023). *Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh* [Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry]. <https://www.researchgate.net/publication/377320281>
- Arta, K. H., & Sugito, S. (2023). Learning to Recite the Qur'an Using the Baghdadiyah Method in Early Childhood: A Traditional Dayah Learning Model in Aceh. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4438–4451. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3448>
- Azizi, M. A., Abdullah, A., & Rubino, R. (2023). Respectful Culture as a Model for Gure Communication and Dakwah Implementation in Dayah Bireuen Regency. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 18(2), 465–486. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i2.37247>
- Basri, B., Zainuddin, Z., & Mudawali, M. (2023). Role and Contribution of Education Department of Dayah in Enhancing the Quality of Dayahs in East Aceh. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1). <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v19i1.1576>
- Che Omar, M. B., Hadi Saputra, I., Jihad, S., & Suparmanto, S. (2022). كتب التراث وطرق تدريسها في المعاهد الإسلامية بإندونيسيا. *Lughatu Ad-Dhat*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.37216/lughatuaddhat.v3i1.669>
- Faisal, M. (2022). Manajemen Perencanaan Pembelajaran pada Dayah di Aceh. *Serambi Tarbawi*, 10(2), 122–138. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v10i2.4756>
- Fazillah, N., & Widyanto, A. (2019). Peran Kepemimpinan Pimpinan Dayah dalam Membentuk Akhlak Santri di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkob. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 182–200. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4176>
- Muhadaruddin, M., AlMuhajir, A., & M. Nazar. (2023). Dayah Curriculum Management in Improving the Quality of Education in Dayah Tahfizul Qur'an Zurriyatul Qur'ani Al-Ma'arif Lhokseumawe. *Journal of English Education and Social Science*, 3(1). <https://doi.org/10.51179/jeess.v3i1.2464>
- Nadilla, T., Ulfah, A. K., Kamal, H., Nasution, M. S., & Razali, R. (2023). Pemberdayaan Dayah Melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 543–549. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v4i1.295>
- Nurainiah, N. (2021). Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh. *Serambi Tarbawi*, 9(1), 75–92. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5054>
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Masriani, M. (2020). Model Capacity Building Pada Pesantren Perbatasan Binaan Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 71–96. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.71-96>
- Qari, R., Ja'far, J., & Iqbal, M. (2024). Dayah and Classical Islamic Texts in Contemporary Gayo Land. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v5i1.817>

- Rizal, S., & Pratiwi, I. (2024). Keengganan Dayah Konservatif Berintegrasi dengan Kemodernan. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 160–183. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v11i1.7294>
- Salihin, F. D. (2022). Upaya Pimpinan Dayah Dalam Meningkatkan Potensi Santri Membaca Kitab Kuning Di Dayah Nurul Islam Baktiya Aceh Utara. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(4), 605. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.39904>
- Samad, S. A. A. (2015). Character Education Base on Local Wisdom in Aceh (Study on Tradition of Children Education in Aceh Community). *Al-Ulum*, 15(2), 351. <https://doi.org/10.30603/au.v15i2.206>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wiriani, E., Puspita, E. A., Evawani, C., & Fitriani. (2022). Pelatihan Manajemen Keuangan bagi Santri Dayah Darul Huda Menuju Kemandirian. *PASAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.58477/pasai.v1i1.6>
- Zulfikar, Z., Daud, A. H. M., & Salabi, A. S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(1), 53–64. <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2465>